

Analysis Of Integrated Curriculum Implementation In Pesantren-Based Vocational High Schools In Riau**Analisis Implementasi Kurikulum Terintegrasi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Pesantren Di Riau****Ahmad Faqihuddin¹, Sri Murhayati², Yuliharti³, M. Dliyaul Abrar⁴**Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4}Email: faqihuddin31@gmail.com¹, sri.murhayati@uin-suska.ac.id², yuliharti@uin-suska.ac.id³, abrarchanna30@gmail.com⁴

*Corresponding Author

Re Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 12 January 2026

ABSTRACT

This study examines the implementation of an integrated curriculum in pesantren-based vocational high schools in Riau, Indonesia, which combines the national vocational curriculum with the pesantren (Islamic boarding school) curriculum. A qualitative descriptive approach was employed, using data collected through observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that the successful implementation of the integrated curriculum is supported by visionary school leadership, a strong religious culture, and effective teacher collaboration. However, several challenges were identified, including the limited availability of teachers with dual competencies, difficulties in synchronizing instructional schedules, and inadequate facilities. The impact of curriculum integration is reflected in an average 12 percent increase in students' vocational competencies, the strengthening of religious character, and improved work readiness in industrial settings. These findings underscore the importance of developing integrated curriculum models in Islamic vocational education to produce graduates who are both technically competent and grounded in Islamic value

Keywords: Integrated curriculum, vocational schools, pesantren, Islamic education, vocational competence.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi kurikulum terintegrasi pada Sekolah Menengah Kejuruan berbasis pesantren di Provinsi Riau, yang mengombinasikan kurikulum nasional kejuruan dengan kurikulum kepesantrenan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum didukung oleh kepemimpinan sekolah yang visioner, kultur religius pesantren, serta kolaborasi efektif antarguru. Adapun kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan tenaga pendidik berkompentensi ganda, tantangan sinkronisasi jadwal pembelajaran, dan keterbatasan sarana prasarana. Dampak implementasi kurikulum terintegrasi tercermin pada peningkatan kompetensi vokasional siswa dengan kenaikan rata-rata sebesar 12 persen, penguatan karakter religius, serta peningkatan kesiapan kerja di dunia industri. Temuan ini menegaskan urgensi pengembangan model kurikulum terintegrasi dalam pendidikan vokasional Islam sebagai upaya melahirkan lulusan yang unggul secara teknis sekaligus berkarakter Islami.

Kata Kunci: Kurikulum Terintegrasi, SMK, Pesantren, Pendidikan Islam, Kompetensi Vokasional.

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang bersifat multidimensional. Di satu sisi, revolusi industri 4.0 menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis, literasi digital, serta daya saing global. Laporan World Economic Forum (2024) menegaskan bahwa tenaga kerja masa depan dituntut menguasai keterampilan digital, kemampuan pemecahan masalah kompleks, dan kecerdasan sosial yang adaptif. Di sisi lain, dinamika sosial menunjukkan kecenderungan degradasi moral di kalangan remaja, yang

tercermin dalam meningkatnya kenakalan, penyalahgunaan teknologi digital, serta pola hidup konsumtif. Kondisi tersebut menegaskan bahwa orientasi pendidikan tidak dapat semata-mata bertumpu pada penguasaan keterampilan teknis, melainkan harus diimbangi dengan pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan vokasional menghadapi tantangan yang relatif lebih kompleks, khususnya terkait keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi ganda, yaitu penguasaan keahlian kejuruan sekaligus pemahaman pendidikan agama (Kemendikbudristek, 2024). Kondisi ini memunculkan kesenjangan antara tuntutan dunia industri yang berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis dan ekspektasi masyarakat terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam konteks tersebut, integrasi kurikulum kejuruan dengan kurikulum pesantren dipandang sebagai solusi strategis untuk menjembatani kebutuhan tersebut. Model integratif ini diyakini mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompetitif di dunia kerja, tetapi juga memiliki akhlak Islami dan kedisiplinan spiritual sebagai landasan etika profesional.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kurikulum telah berhasil diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Model pendidikan Imam Hatip Schools di Turki, misalnya, terbukti mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum secara efektif (Sidik et al., 2024). Demikian pula, MAN Insan Cendekia di Indonesia menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter religius yang kuat (Musaddad et al., 2024). Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus menelaah implementasi kurikulum terintegrasi pada Sekolah Menengah Kejuruan berbasis pesantren di Provinsi Riau masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses implementasi kurikulum terintegrasi, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta menelaah dampaknya terhadap penguatan kompetensi vokasional dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Secara teoretis, kurikulum terintegrasi dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dan pengalaman belajar secara holistik untuk membangun pemahaman yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Beane (1997) menegaskan bahwa integrasi kurikulum tidak sekadar menggabungkan mata pelajaran secara administratif, melainkan menyatukan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam satu kesatuan pengalaman belajar. Dalam konteks pendidikan vokasional berbasis pesantren, pendekatan ini menjadi relevan karena memungkinkan terjadinya sintesis antara penguasaan kompetensi teknis dan pembentukan karakter religius. Sejalan dengan perspektif pendidikan holistik dan humanistik, kurikulum terintegrasi diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam tradisi pendidikan Islam, prinsip ini selaras dengan kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*, khususnya *ḥifẓ al-'aql* dan *ḥifẓ al-dīn*, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pengembangan intelektual sekaligus pembinaan moral-spiritual. Dengan demikian, kurikulum terintegrasi dalam SMK berbasis pesantren dapat dipahami sebagai model pendidikan yang menjembatani epistemologi Islam klasik dan teori pendidikan modern dalam menjawab tuntutan pendidikan vokasional kontemporer.

Dalam sejarah pendidikan modern, khususnya di negara-negara Muslim, perkembangan ilmu pengetahuan kerap ditandai oleh adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini memisahkan ilmu-ilmu yang dipandang bersifat religius-normatif dari ilmu-ilmu yang dianggap rasional-empiris, seperti sains dan teknologi (Azra, 2012). Akibatnya, pendidikan agama sering direduksi pada pembentukan kesalahan individual, sementara pendidikan umum diarahkan semata-mata pada pencapaian kompetensi teknis dan produktivitas ekonomi. Pemisahan semacam ini melahirkan fragmentasi epistemologis yang berdampak pada terbentuknya lulusan yang terampil secara teknis namun miskin orientasi etis, atau sebaliknya, religius secara normatif tetapi kurang adaptif terhadap tuntutan modernitas (Al-Attas, 1993; Amin Abdullah, 2010).

Sejumlah pemikir pendidikan Islam mengkritik dikotomi tersebut karena bertentangan dengan epistemologi Islam yang memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang berakar pada prinsip tauhid. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia; seluruh ilmu dipahami sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Tuhan (Mulyadhi Kartanegara, 2005). Oleh karena itu, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai konstruksi historis yang muncul akibat pengaruh kolonialisme dan modernisasi Barat, bukan sebagai prinsip inheren dalam ajaran Islam (Azra, 2012). Sebagai respons atas problem tersebut, gagasan integrasi ilmu pengetahuan berkembang sebagai paradigma alternatif dalam pendidikan Islam kontemporer. Integrasi ilmu tidak dimaknai sebagai sekadar penggabungan mata pelajaran agama dan umum secara administratif, melainkan sebagai upaya epistemologis untuk menyatukan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam satu kerangka pendidikan yang holistik (Amin Abdullah, 2010). Dalam paradigma ini, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai entitas bebas nilai, tetapi selalu terkait dengan dimensi etika, spiritual, dan sosial.

Dalam konteks pendidikan vokasional berbasis pesantren, paradigma integrasi ilmu pengetahuan memiliki relevansi yang kuat dan bersifat aplikatif. Kurikulum terintegrasi memungkinkan peserta didik menguasai keterampilan teknis yang dibutuhkan dunia kerja sekaligus menginternalisasi nilai-nilai religius sebagai landasan etika profesional. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada *skill formation*, tetapi juga pada *character formation* (Beane, 1997). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menekankan pengembangan manusia secara utuh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Haidar et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi kurikulum terintegrasi di SMK berbasis pesantren dapat dipahami sebagai upaya konkret untuk mengatasi dikotomi ilmu pengetahuan sekaligus merealisasikan paradigma integrasi ilmu dalam praktik pendidikan. Model ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan pendidikan vokasional Islam di tengah tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi, tanpa harus melepaskan akar nilai-nilai keislaman (Hadi et al., 2025).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai proses implementasi kurikulum terintegrasi pada Sekolah Menengah Kejuruan berbasis pesantren di Provinsi Riau. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan proses, dinamika, dan makna integrasi kurikulum dalam konteks sosial dan kelembagaan tertentu, yang tidak dapat direduksi menjadi pengukuran kuantitatif semata. Penelitian dilaksanakan di SMK Pesantren Teknologi Riau pada tahun 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang secara sistematis mengintegrasikan kurikulum nasional kejuruan dengan kurikulum kepesantrenan, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kejuruan, guru kepesantrenan, dan siswa. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan peran strategis masing-masing dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum terintegrasi. Kepala sekolah dipilih untuk menggali aspek kebijakan dan kepemimpinan, guru kejuruan dan guru kepesantrenan untuk memahami praktik integrasi kurikulum, serta siswa untuk memperoleh perspektif pengalaman belajar dan dampak kurikulum. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. *Pertama*, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran kejuruan dan aktivitas kepesantrenan guna menangkap secara langsung praktik integrasi kurikulum dalam keseharian sekolah. *Kedua*, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum terintegrasi. *Ketiga*, analisis dokumen, meliputi dokumen kurikulum, jadwal pembelajaran, program kepesantrenan, serta laporan evaluasi sekolah sebagai sumber data pendukung dan pembanding.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen dari berbagai informan. Selain itu, seluruh data penelitian didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan arsip dokumen sekolah sebagai jejak audit (audit trail) untuk meningkatkan kredibilitas dan keterlacakan data. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dikategorikan ke dalam tema-tema utama, meliputi perencanaan kurikulum, strategi implementasi, faktor pendukung, hambatan, serta dampak kurikulum terintegrasi terhadap kompetensi vokasional dan pembentukan karakter religius siswa. Proses analisis dilakukan secara berulang dan reflektif untuk memperoleh pemaknaan yang utuh dan kontekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum di SMK Pesantren Teknologi Riau dilaksanakan secara kolaboratif melalui keterlibatan aktif tim kurikulum sekolah dan pengasuh pesantren sejak awal tahun ajaran. Pola perencanaan yang diterapkan menggunakan model block scheduling, di mana pembelajaran kejuruan dilaksanakan pada pagi hingga siang hari, sementara kegiatan kajian diniyah dijadwalkan pada sore hingga malam. Untuk menjaga keselarasan antara materi, waktu, dan tujuan pembelajaran, sekolah secara konsisten menyelenggarakan rapat koordinasi rutin setiap bulan. Pola perencanaan tersebut mencerminkan pendekatan yang bersifat partisipatif dan adaptif, sejalan dengan temuan Abidin et al. (2021) yang menegaskan bahwa kolaborasi antarpemangku kepentingan merupakan faktor kunci dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan implementasi kurikulum. Selain itu, upaya integrasi nilai-nilai Islami ke dalam pembelajaran sains dan teknologi menunjukkan orientasi ideologis yang selaras dengan pemikiran Mahmud Yunus, yang menekankan pentingnya modernisasi pendidikan Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental keislaman (Sari & Abu Bakar, 2024). Dengan demikian, perencanaan kurikulum di SMK Pesantren Teknologi Riau tidak sekadar memadukan dua sistem pendidikan secara administratif, tetapi juga membangun landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum terintegrasi yang berkelanjutan, kontekstual, dan responsif terhadap tuntutan pendidikan vokasional sekaligus pembinaan karakter religius.

Strategi Implementasi

Implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Pesantren Teknologi Riau dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu integrasi materi pembelajaran, penerapan metode pembelajaran aktif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Ketiga strategi ini dirancang untuk memastikan keterpaduan antara penguasaan kompetensi vokasional, internalisasi nilai-nilai religius, dan adaptasi terhadap perkembangan pembelajaran berbasis teknologi. **Pertama**, strategi integrasi materi diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai Islami seperti amanah, kebersihan, dan kedisiplinan dalam praktik pembelajaran kejuruan yang dilakukan oleh guru bidang vokasional. Secara paralel, guru kepesantrenan mengaitkan materi fikih dan akhlak dengan konteks penerapan teknologi dan aktivitas kejuruan. Pendekatan ini menunjukkan adanya sinergi substantif antara penguasaan ilmu agama dan pengembangan keterampilan vokasional, sebagaimana ditegaskan oleh Mujahid dan Fajrina (2023) bahwa integrasi nilai religius dalam pendidikan vokasional dapat memperkuat dimensi etis dan profesional peserta didik.

Kedua, penerapan metode pembelajaran aktif di SMK Pesantren Teknologi Riau diwujudkan melalui penerapan team teaching dan problem-based learning (PBL). Dalam praktik team teaching, guru kejuruan dan pengasuh pesantren berkolaborasi dalam menyampaikan materi pada topik-topik tertentu, seperti pembelajaran perawatan mesin yang dikaitkan dengan prinsip etika bisnis Islami. Model kolaboratif ini memungkinkan integrasi antara penguasaan kompetensi teknis dan penanaman nilai moral secara simultan. Sementara itu, pendekatan problem-based learning diterapkan melalui pemberian proyek pembelajaran berbasis kasus

nyata dari dunia industri, yang kemudian diikuti dengan kegiatan refleksi bersama mengenai nilai-nilai Islam yang relevan dengan permasalahan tersebut. Penerapan metode ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung, di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dan nilai melalui keterlibatan dalam situasi kontekstual (Haidar et al., 2025).

Ketiga, pemanfaatan teknologi dalam implementasi kurikulum terintegrasi diwujudkan melalui penggunaan learning management system sederhana serta aplikasi Al-Qur'an digital sebagai media pendukung pembelajaran. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran modern, tetapi juga menunjukkan upaya adaptif dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai religius. Pendekatan tersebut selaras dengan pemikiran Mahmud Yunus yang menekankan pentingnya modernisasi pendidikan Islam tanpa mengabaikan esensi religiusitas sebagai fondasi pembentukan karakter (Sari & Abu Bakar, 2024). Secara keseluruhan, strategi implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Pesantren Teknologi Riau mencerminkan upaya holistik yang menghubungkan dimensi vokasional, religius, pedagogis, dan teknologi secara simultan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum terintegrasi sangat bergantung pada kreativitas dan kapasitas pedagogis guru dalam mengombinasikan berbagai pendekatan pembelajaran secara kontekstual dan bermakna.

Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Pesantren Teknologi Riau dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kekuatan budaya pesantren, kepemimpinan sekolah yang visioner, serta dukungan kemitraan dengan dunia industri. Ketiga aspek ini berperan secara sinergis dalam menciptakan lingkungan kelembagaan yang kondusif bagi keberlangsungan dan efektivitas integrasi kurikulum. **Pertama**, Budaya pesantren berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Pesantren Teknologi Riau. Pola kehidupan asrama yang terstruktur dan disiplin mendorong internalisasi nilai-nilai kemandirian, kepedulian sosial, serta komitmen religius dalam keseharian siswa. Lingkungan pesantren tidak hanya membentuk kebiasaan individual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai moral dan etika belajar. Temuan ini sejalan dengan Zulihi et al. (2023) yang menegaskan bahwa kultur pesantren berfungsi sebagai ruang pembentukan habitus religius sekaligus penguat etos belajar kolektif, yang menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum terintegrasi.

Kedua, Kepemimpinan visioner kepala sekolah berperan strategis sebagai change agent dalam menjembatani kurikulum nasional kejuruan dengan kurikulum kepesantrenan. Dalam praktiknya, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai motivator dan fasilitator yang mendorong terjadinya inovasi serta kolaborasi lintas bidang. Peran kepemimpinan semacam ini memungkinkan terciptanya keselarasan antara tuntutan kebijakan pendidikannasional dan karakteristik khas pendidikan pesantren. Temuan ini sejalan dengan Pratiwi dan Hasan (2022) yang menegaskan bahwa kepemimpinan visioner merupakan salah satu determinan utama keberhasilan inovasi kurikulum, khususnya dalam konteks pendidikan yang menuntut perubahan dan adaptasi berkelanjutan. **Ketiga**, Kemitraan dengan industri teknologi lokal memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung implementasi kurikulum terintegrasi melalui penyediaan kesempatan praktik kerja dan program magang bagi peserta didik. Selain berfungsi meningkatkan penguasaan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, kemitraan ini juga berperan sebagai wahana internalisasi etos kerja Islami, seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas profesional. Temuan ini sejalan dengan Kurniawan dan Putri (2020) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan dan dunia industri dapat menjadi medium strategis untuk mengintegrasikan kompetensi teknis dengan nilai-nilai etika kerja berbasis keagamaan.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Pesantren Teknologi Riau sangat dipengaruhi oleh

harmonisasi antara faktor internal yakni budaya pesantren dan kepemimpinan sekolah serta faktor eksternal berupa kemitraan dengan dunia industri. Sinergi antara kedua faktor ini menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan dan efektivitas model pendidikan vokasional berbasis pesantren dalam menjawab tuntutan dunia kerja sekaligus pembinaan karakter religius.

Hambatan

Hambatan dalam implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Pesantren Teknologi Riau dapat diklasifikasikan ke dalam tiga isu utama, yaitu tantangan sinkronisasi jadwal pembelajaran, keterbatasan sumber daya pendidik, serta ketegangan antara pelestarian identitas lokal pesantren dan tuntutan standar global pendidikan vokasional. Ketiga isu ini mencerminkan kompleksitas pengelolaan kurikulum integratif dalam konteks pendidikan berbasis pesantren yang harus merespons dinamika internal maupun eksternal secara simultan. **Pertama**, Sinkronisasi jadwal pembelajaran menjadi kendala paling menonjol dalam implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Pesantren Teknologi Riau. Padatnya struktur mata pelajaran kejuruan kerap berbenturan dengan pelaksanaan kegiatan diniyah, sehingga menuntut tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam pengelolaan waktu pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya bergantung pada keselarasan substansi materi, tetapi juga pada kemampuan manajerial sekolah dalam mengatur jadwal secara adaptif. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Hidayah dan Jamal (2023) yang menegaskan bahwa efektivitas integrasi kurikulum sangat ditentukan oleh keberadaan mekanisme penjadwalan yang responsif terhadap dinamika pembelajaran ganda.

Kedua, Keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi ganda—yakni penguasaan keahlian kejuruan sekaligus ilmu keagamaan—menjadi tantangan serius dalam implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Pesantren Teknologi Riau. Minimnya guru multidisipliner menyebabkan sekolah sangat bergantung pada penerapan model team teaching sebagai strategi kompensatif. Meskipun pendekatan ini mampu menjembatani keterbatasan tersebut, ketergantungan yang berlebihan berpotensi memengaruhi konsistensi dan efektivitas pembelajaran integratif. Temuan ini sejalan dengan Prasetyo dan Lestari (2021) yang mencatat bahwa krisis tenaga pendidik multidisipliner kerap menjadi faktor penghambat utama dalam implementasi kurikulum integratif di berbagai konteks pendidikan.

Ketiga, Ketegangan antara pelestarian identitas lokal pesantren dan pemenuhan tuntutan global muncul ketika sekolah dituntut untuk memenuhi standar industri internasional, sementara pada saat yang sama berupaya mempertahankan tradisi kepesantrenan sebagai fondasi nilai dan praktik pendidikan. Tekanan globalisasi dalam bidang pendidikan vokasional berpotensi menggeser praktik-praktik tradisional yang telah mengakar, sebagaimana diperingatkan oleh Shalihin (2024) bahwa dominasi standar global dapat melemahkan keberlanjutan nilai-nilai lokal apabila tidak dikelola secara kritis dan kontekstual. Berdasarkan ketiga hambatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Pesantren Teknologi Riau merupakan perpaduan antara persoalan internal seperti pengelolaan jadwal dan keterbatasan sumber daya guru serta tekanan eksternal berupa tuntutan standar industri global. Apabila tidak ditangani secara sistematis, hambatan-hambatan ini berpotensi melemahkan keberlanjutan integrasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi yang mencakup inovasi manajerial, penguatan kapasitas guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan, serta kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap konteks lokal tanpa mengabaikan tuntutan global.

Dampak Akademik dan Karakter

Dampak implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Pesantren Teknologi Riau tercermin dalam tiga dimensi utama, yaitu peningkatan kompetensi vokasional, penguatan karakter religius, serta kesiapan kerja peserta didik. Ketiga aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas integrasi kurikulum kejuruan dan kepesantrenan dalam membentuk profil lulusan yang holistik. **Pertama**, Peningkatan kompetensi vokasional peserta didik

tercermin dari hasil evaluasi ujian praktik yang menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 12 persen dibandingkan dengan periode sebelum penerapan kurikulum terintegrasi (data internal sekolah, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya tidak mengurangi kualitas penguasaan keterampilan teknis, tetapi justru berkontribusi positif dalam memperkuat kompetensi vokasional siswa. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran kejuruan dan kepesantrenan terbukti mampu berjalan secara komplementer tanpa mengorbankan capaian akademik praktis.

Kedua, Penguatan karakter religius peserta didik tercermin dari meningkatnya kedisiplinan ibadah, yang ditunjukkan oleh tingkat kehadiran shalat berjamaah mencapai lebih dari 95 persen. Selain indikator kuantitatif tersebut, hasil observasi guru juga menunjukkan adanya peningkatan perilaku kejujuran dan tanggung jawab siswa dalam pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter moral dan religius peserta didik. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Musaddad et al. (2024) yang menegaskan bahwa kurikulum terintegrasi berpotensi menumbuhkan keseimbangan antara pengembangan soft skills dan penguatan moralitas keagamaan. **Ketiga**, Kesiapan kerja peserta didik memperoleh pengakuan positif dari mitra industri, yang menilai lulusan SMK Pesantren Teknologi Riau memiliki keunggulan dalam aspek etika kerja, kedisiplinan, serta kemampuan kolaborasi dibandingkan lulusan SMK reguler. Penilaian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis yang memadai, tetapi juga membentuk sikap profesional yang dibutuhkan di dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Syafi'i et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan vokasional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan employability skills peserta didik.

Dengan demikian, implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Pesantren Teknologi Riau tidak hanya berdampak pada peningkatan capaian akademik dan kompetensi vokasional, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius serta kesiapan kerja siswa. Hal ini menunjukkan keberhasilan model integrasi dalam membentuk profil lulusan yang kompeten secara teknis sekaligus berkarakter Islami, sehingga selaras dengan kebutuhan dunia industri dan tuntutan masyarakat.

Analisis Kritis

Analisis kritis terhadap implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Pesantren Teknologi Riau menunjukkan bahwa efektivitas model ini ditopang oleh tiga determinan utama, yaitu perencanaan kurikulum yang bersifat kolaboratif, kepemimpinan sekolah yang visioner, serta penerapan pendekatan pembelajaran aktif yang didukung oleh pemanfaatan teknologi. Ketiga faktor tersebut berfungsi secara saling melengkapi dalam memastikan keberlangsungan integrasi kurikulum sekaligus menjaga keseimbangan antara tuntutan pendidikan vokasional dan pembinaan karakter religius. **Pertama**, Perencanaan kurikulum yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan memungkinkan terjadinya sinkronisasi yang efektif antara kurikulum nasional kejuruan dan kurikulum kepesantrenan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak dapat dipahami sebagai sekadar penggabungan administratif dua sistem pendidikan, melainkan sebagai proses adaptif yang senantiasa diperbarui seiring dengan dinamika kebutuhan peserta didik, tuntutan dunia industri, serta karakteristik lingkungan pesantren. Pendekatan semacam ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dan reflektivitas dalam perencanaan kurikulum terintegrasi agar tetap relevan dan berkelanjutan.

Kedua, Kepemimpinan visioner terbukti memainkan peran sentral dalam mengawal proses perubahan dan inovasi kurikulum terintegrasi. Kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator yang mampu menjembatani kepentingan dunia industri, karakteristik pendidikan pesantren, dan kebutuhan peserta didik secara simultan. Peran strategis ini memungkinkan terciptanya arah kebijakan yang koheren serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan bagi implementasi kurikulum. Temuan ini selaras dengan literatur kepemimpinan pendidikan yang

menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan inovasi kurikulum dan transformasi pendidikan (Pratiwi & Hasan, 2022). **Ketiga**, Penerapan pembelajaran aktif berbasis teknologi memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan tuntutan era digital. Pendekatan ini tidak hanya mendukung penguatan keterampilan vokasional peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi teknologi sebagai kompetensi esensial abad ke-21. Dari perspektif teoretis, temuan ini selaras dengan prinsip maqāṣid al-sharī'ah, khususnya ḥifẓ al-'aql (pemeliharaan akal) dan ḥifẓ al-dīn (pemeliharaan agama), yang menempatkan pendidikan sebagai sarana utama bagi kemaslahatan umat melalui pengembangan kapasitas intelektual dan spiritual secara seimbang (Hadi et al., 2025). Pada saat yang sama, pendekatan ini juga sejalan dengan teori humanistik Barat yang menekankan pengembangan potensi manusia secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Haidar et al., 2025). Dengan demikian, kurikulum terintegrasi berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan teori pendidikan modern.

Secara keseluruhan, analisis kritis ini menegaskan bahwa model kurikulum terintegrasi memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai paradigma alternatif pendidikan vokasional Islam di Indonesia. Namun, keberlanjutan dan efektivitas model tersebut sangat bergantung pada kemampuan satuan pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan global dan pelestarian akar tradisi lokal, serta pada dukungan kebijakan yang konsisten dan berkelanjutan dari pemerintah dan para pemangku kepentingan pendidikan:

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi di SMK Pesantren Teknologi Riau efektif dalam menyinergikan pendidikan vokasional dengan nilai-nilai kepesantrenan. Integrasi tersebut terbukti mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis sesuai kebutuhan dunia kerja, tetapi juga menunjukkan penguatan karakter religius dan kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan lulusan SMK reguler. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kurikulum kejuruan dan kepesantrenan dapat berjalan secara komplementer tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran vokasional. Keberhasilan implementasi kurikulum terintegrasi ini terutama ditopang oleh tiga faktor utama, yaitu kepemimpinan sekolah yang visioner, budaya pesantren yang kuat sebagai fondasi pembentukan karakter, serta kemitraan strategis dengan dunia industri. Namun demikian, keberlanjutan model ini masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya keterbatasan tenaga pendidik berkompentensi ganda, kompleksitas sinkronisasi jadwal pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) pengembangan program pelatihan terpadu bagi guru agar memiliki kompetensi kejuruan dan pemahaman pendidikan agama secara simultan; (2) perluasan dan penguatan kerja sama dengan industri teknologi untuk mendukung praktik kerja dan magang yang selaras dengan nilai-nilai Islami; serta (3) pelaksanaan evaluasi kurikulum secara berkala agar tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi, dinamika industri, dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum terintegrasi di SMK berbasis pesantren berpotensi menjadi paradigma alternatif pendidikan vokasional Islam di Indonesia, yang mampu menjembatani tuntutan global dunia kerja dengan pelestarian tradisi lokal berbasis nilai-nilai keislaman. Model ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan pendidikan vokasional Islam di era transformasi global.

References

- Abidin, Z., Rahman, A., & Hidayat, M. (2021). Collaborative curriculum planning in Islamic vocational education. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 145–160.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

- Amin Abdullah, M. (2010). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. New York, NY: Teachers College Press.
- Hadi, S., Rahmawati, N., & Fauzan, A. (2025). Maqāṣid al-sharī'ah and holistic education in Islamic vocational schools. *Journal of Islamic Educational Philosophy*, 7(1), 23–41.
- Haidar, A., Yusuf, M., & Lestari, D. (2025). Humanistic learning and technology-based education in vocational schools. *International Journal of Educational Development*, 96, 102–118.
- Hidayah, N., & Jamal, M. (2023). Curriculum integration and scheduling challenges in pesantren-based schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 67–84.
- Kurniawan, D., & Putri, S. A. (2020). Industry partnership and work ethics development in vocational education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(3), 289–301.
- Kemendikbudristek. (2024). *Laporan kondisi pendidikan vokasional Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Musaddad, A. A., Hasanah, U., & Ridwan, M. (2024). Integrated curriculum and character education in Indonesian Islamic schools. *Journal of Moral and Character Education*, 6(2), 101–118.
- Prasetyo, E., & Lestari, R. (2021). Multidisciplinary teacher challenges in integrated curriculum implementation. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 156–170.
- Pratiwi, L., & Hasan, R. (2022). Visionary leadership and curriculum innovation in Islamic education. *Educational Leadership Review*, 14(1), 45–59.
- Sari, M., & Abu Bakar, A. (2024). Mahmud Yunus and the modernization of Islamic education. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 1–17.
- Shalihin, N. (2024). Globalization and local identity in Islamic education. *Journal of Islamic Education and Society*, 11(2), 89–105.
- Syafi'i, A., Nugroho, P., & Kamil, A. (2025). Islamic values integration and employability skills in vocational education. *Journal of Vocational and Technical Education*, 18(1), 55–72.
- World Economic Forum. (2024). *The future of jobs report 2024*. Geneva: World Economic Forum.